

Menangkal Radikalisme Melalui Pengajian Budaya di Padepokan Cakra Manggilingan Kabupaten Nganjuk

Bustanul Arifin

Institut Agama Islam Tribakti Kediri
Jl. KH. Wachid Hasyim No.62 Kota Kediri
arifinbustan65@gmail.com

Abstract

This research is related to the interest in activities at Padepokan Cakra Manggilingan Tanjunganom Nganjuk which instill monotheism and love for the homeland through cultural studies, with a qualitative descriptive approach, the results of this study are that cultural studies are one of the effective media to prevent the spread of radical ideology. The participants carefully practiced the teachings of Islam, drew closer, and felt inferior before Allah subhanahu wataala and loved the homeland and avoided acts of violence in religion.

Keywords: radical, monotheism, love for the homeland, cultural studies

Abstrak

Penelitian ini didorong oleh ketertarikan terhadap kegiatan di Padepokan Cakra Manggilingan Tanjunganom Nganjuk yang dalam menanamkan tauhid dan cinta tanah air melalui pengajian budaya, Dengan pendekatan diskriptif kualitatif, hasil penelitian ini adalah bahwa pengajian budaya merupakan salah satu media yang efektif untuk menangkal merebaknya paham radikal. Para peserta dengan seksamamengamalkan ajaran Islam, mendekatkan diri dan merasa rendah diri di hadapan Allah *subhanahu wata"ala* serta cinta tanah air dan menghindari dari tindak kekerasan dalam beragama.

Kata Kunci: radikal, tauhid, cinta tanah air, pengajian budaya

Pendahuluan

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. untuk memberi petunjuk kepada manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan dalam urusan dunia dan akhiratnya (Jabbar dkk., t.t., hlm. 2). Halmana manusia mempunyai fitrah mempercayai adanya Tuhan Pencipta Seru sekalian alam bersamaan dengan terciptanya. Sebelum berpindah ke dalam kandungan ia melihat betapa luasnya alam Kekuasaan Allah, lalu ketika ditanya menjawab bahwa Allah adalah Tuhannya, sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an: "... *alastu birobbikum, qaluu balaa* (apakah Aku ini Tuhan kalian, mereka menjawab; benar ...)".

Hal inilah yang nantinya mendorong manusia meyakini adanya sesuatu yang menyebabkan keberadaan dirinya dengan kekuatan supernatural, karena itu ia perlu menyembahnya yang pada awalnya sesuai dengan angan- angan masing-masing, kemudian secara perlahan mengenal agama yang dalam bahasa Arab disebut *Tadayyun* (Ma'luf, 2002, hlm. 231). Menurut Harun Nasution, agama berasal dari kata *A* yang berarti tidak dan *gam* berarti pergi. Jadi agama adalah sesuatu yang tidak pergi dan diwarisi secara turun temurun (Nasution, 2012, hlm. 95).

Sebagaimana dikutip dari Al Qur'an Surat Ali Imron ayat 104 dan Al Nahl Ayat 125 mendakwahkan Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim sebagai pribadi atau kelompok, melalui cara yang bijaksana, sesuai dengan keadaan *mad'u* atau kultur masyarakat yang diajak. Tetapi bebera tahun terakhir ini prinsip itu tidak diterapkan oleh kelompok kecil sehingga menimbulkan kegelisahan, kekerasan dalam keberagaman (Azra, 2016, hlm. 155) Bahwa para akademisi menyampaikan radikalisme adalah gagasan dan tindakan yang bertujuan

untuk melemahkan dan merubah tatanan politik mapan, biasanya dengan cara kekerasan dengan sistem yang baru.). Begitu marak di penjuru dunia, melalui berbagai cara dan media (Tilaar & HAR, 2004, hlm. 22). Pokok dari kekerasan itu adalah menggiring menuju satu paham yang dianggap paling benar oleh sekelompok yang disebut radikal. Padahal memaksakan kehendak dalam berbagai hal tidak dibenarkan oleh Islam, karena manusia yang diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa tujuannya agar saling mengenal dan tidak boleh mengolok-olok golongan lain bahkan diberi kebebasan untuk memeluk agama sesuai keyakinan. Namun demikian kewajiban dakwah yang terdapat dalam Qur'an Surat Al Baqarah ayat 256 harus dilaksanakan dengan cara yang sebijaaksana mungkin, sesuai dengan kemampuan dan latar belakang yang diseru.

Berkaitan dengan berkembangnya radikalisme, Kementerian Agama mengadakan penelitian bekerjasama dengan *Analytical Capacity Development Partnership* (ACDP). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa 30 persen sekolah dasar dan menengah telah terpengaruh oleh nilai-nilai radikalisme (A & Faishal, t.t.). ACDP melaporkan bahwa setidaknya terdapat tiga faktor yang menyebabkan hal sedemikian; (1) Indonesia di masa posmodern mengalami "kemarau spiritualitas", orang tua tidak selektif dalam perkembangan agama anak; (2) Kompetensi guru agama yang kurang mumpuni yang menyebabkan peserta didik mencari kegiatan ekstra sebagai pelarian, dan (3) Kegiatan ekstrakurikuler disisipi paham radikalisme.

Sementara itu, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (UIN Syahid) memberi penjelasan bahwa hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menggeneralisir sikap guru PAI dalam beragama dan berbangsa. Hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syahid tentang Guru Agama, Toleransi dan Isu-isu Kehidupan Keagamaan Kontemporer di Indonesia menyimpulkan bahwa dari 175 responden, 82 persen menyatakan Pancasila dan UUD 1945 sesuai dengan ajaran Islam dan yang 18 persen meyakini bahwa Indonesia dapat diubah ke sisten *kebilafah* melalui jalan pemberontakan dan terorisme (Muhammad & Yandi, 2017).

Paham radikal disisipkan dan dikembangkan melalui politik, pendidikan dan kegiatan kemasyarakatan, maka cara menaggulangi juga dapat ditempuh dengan jalan yang sama secara lebih bijak agar tidak membingungkan peserta didik, sedikit demi sedikit pengaruh radikalisme dikikis dan kembali kepada nilai-nilai ajaran Islam yang benar (Muqoyyidin & Wahyun, 2013). Bahwa syariat Islam mempunyai nilai-nilai universal atau global (*kulli*) yang sering disebut *maqasid al-syariah*. Nilai-nilai ini menjiwai segala ajaran yang bersifat khusus atau parsial (*juẓ'ī*) sebagai prinsip utama dalam pengambilan hukum islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) formal jalur pendidikan umum (SD, SMP, SMA dan SMK) sejak tahun 2006 (Departemen Pendidikan Nasional, 2006), dalam rangka membentuk manusia Indonesia yang paripurna, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; cerdas; terampil dan bertanggungjawab (17 Tap MPR No. II, Garis Besar Haluan Negara (GBHN), t.t.), secara bertahap memperbaiki silabus PAI menyesuaikan kompetensi dasar jalur pendidikan formal keagamaan (MI, MTs. dan MA) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769, t.t.). Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dirubah menjadi PAI dan Budi Pekerti melalui pendekatan saintifik, isinya memberi arahan agar peserta didik mengamalkan ajaran agama masing-masing dan berlaku jujur; amanah; adil serta menghargai pendapat orang lain sebagaimana terangkum pada kompetensi inti (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, t.t.).

Kompetensi Inti (KI) merupakan langkah secara terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan penguatan pribadi peserta didik, indikator pencapaian setiap mata

pelajaran tertumpu pada pengembangan KI, terutama pada sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2) dan keterampilan (KI-3) serta ditopang dengan kegiatan ekstrakurikuler (ekskul) (*Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, t.t.). Pelaksanaan kegiatan ekskul, baik wajib seperti kepramukaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, t.t.) maupun pembinaan bakat/minat dan pengembangan potensi lainnya dilaksanakan secara terstruktur dan terukur (Dinas Pendidikan UPT Provinsi Jawa Timur, 2014).

Amar Salahuddin dalam penelitiannya tentang Pencegahan Radikalisme Melalui Penanaman Nilai-nilai Multikultural Novel-novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau menyimpulkan bahwa dalam novel-novel itu mengandung nilai belajar hidup dalam perbedaan (toleransi); nilai membangun saling percaya; nilai memelihara sikap saling menghargai; nilai terbuka dalam berfikir; serta nilai apresiasi dan interdependen. Dengan penanaman nilai-nilai kultural, pendidik dan peserta didik diharapkan mampu hidup bersama dalam perbedaan; menerapkan pembelajaran demokratis di dalam kelas dan menanamkan kecerdasan berbudaya.

D Pukul aluddin Ancok, dalam kaitannya antara budaya dan PAI membagi menjadi tiga dimensi. Dimensi keyakinan disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syari'ah dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak (Muhaimin, 2001, hlm. 298).²⁴ Di dunia pendidikan Islam, dimensi akidah, syari'ah dan akhlak biasanya tertuang dalam kurikulum yang dijabarkan pada silabus dan pelaksanaannya berdasarkan pada rencana program pembelajaran. Dalam kegiatan berdakwah terbagi diterapkan pada jalur pendidikan dan kegiatan kemasyarakatan, pada jalur pendidikan mempelajari teori-teori dakwah, sedangkan jalur kegiatan kemasyarakatan menyesuaikan dengan keperluan dan adat/cara berfikir masyarakat dan tradisinya (Arifin, 2019, hlm. 6).

Salah satu kelompok masyarakat yang melaksanakan kegiatan dakwah melalui budaya adalah Padepokan Cakra Manggilingan (PCM) Tanjunganom Nganjuk, memanfaatkan tradisi sebagai media dakwah dengan prinsip *mabadi' kboira ummah* sebagaimana ada pada dasar-dasar kemasyarakatan Nahdlatul Ulama dengan menggunakan lima prinsip yaitu (*al shidqi, al amanatu, al'adalah, al ta'awun* dan *al istiqomah*) dan menanamkan rasa cinta tanah air. Dengan mengambil kemaslahatan (*Umam, 2000*) terhadap upacara adat sebagai media dakwah, diharapkan mampu mengikis paham radikal dan meluruskan tauhid sehingga Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa yang mempunyai budaya kuat.

Metode

Tulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, bahwa untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti bertindak sebagai pewawancara dan pengamat. Sumber penelitian ini adalah beberapa orang yang menggagas/mendirikan, panitia, narasumber pengajian, masyarakat sekitar dan peserta pengajian di *Padbepokan Cakra Manggilingan (PCM)* dusun Patran desa Sonobekel kecamatan Tanjunganom kabupaten Nganjuk. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan pengamatan.

Setelah data terkumpul peneliti mengolah dan menganalisa dengan menggunakan analisis deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mengerucutkan atau menyederhanakan hasil temuan sehingga data menjadi lebih teratur (Marzuki, t.t., hlm. 87) dan mudah dibahas. Data yang saling berhubungan diperhatikan persamaan dan perbedaannya dari segi bahasa; susunan kalimat dan segi lainnya agar lebih mudah dalam mengambil kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Tinjauan Tentang Radikal

Radikal dari bahasa latin *ridix* yang berarti kaku atau masuk dengan kekuatan yang besar (Poerwodarminto & WJS, t.t., hlm. 768). Dalam perspektif Islam, paham radikal adalah sebuah paradigma pemikiran yang berlebihan, paham yang dianut mengandung unsur memaksakan, menggiring menuju satu paham yang dianggap paling benar. Sementara Islam mengajarkan agar tidak tergesa-gesa memvonis atau menentukan sebuah hukum dengan menggunakan teks-teks keagamaan (dalil) baik berupa Al- Qur'an, hadits, atau referensi lainnya yang dipatenkan. Tetapi harus disertai pemahaman mendalam baik atas teks itu sendiri maupun realita yang terjadi untuk dikontekstualisasikan. Islam melarang hal tersebut. Dalam Qur'an Surat Islam Al Hujarat ayat 13 dijelaskan bagaimana menghargai setiap pendapat perorangan atau kelompok, memerintahkan agar manusia saling mengenal.

Paham radikal dapat digolongkan sebagai *tanaththu'* atau *ghulluw*. *Tanaththu'*, secara bahasa dari kata *at-tanaththu'*, menurut asal pemakaiannya diambil dari kata *an-nit'u* yang berarti bagian depan dari langit-langit mulut. Peletakkan ini menimbulkan pengaruh seperti penghentian bunyi dengan meletakkan lidah disana. Kemudian, kata itu digunakan untuk setiap perkara yang mendalam baik berupa perkataan maupun perbuatan. Dikatakan, *tanaththa'a fil kalam wathanathasa*, jika dia berbicara dengan teliti, fasih, dan mendalam. *Tanaththu'* dalam perbuatan, jika dia memaksakan diri, mengerjakan sesuatu yang memayahkan dirinya, dan sebagainya.

Al-ghulluw berarti tinggi, melebihi, melampaui batas atau kadar dalam segala hal. Misalnya, Anda mengatakan, *Ghala fiddiini* berarti berlebih-lebihan dalam beragama, *ghlaa fil amri* berarti melampaui batas. Dalam al-qur'an dikatakan, *wahai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu*, yakni janganlah kamu berlebih-lebihan dan melampaui batas kesederhanaan dan batas pertengahan (*an-Nihayah fi Gharibil Hadits, 3: (220)*, t.t.).

Adapun makna *thanaththu'* atau *al-ghulluw* (berlebih-lebihan) dalam agama menurut Islam, berarti memperdalam, melebihi-lebihkan atau melampaui batas dalam ucapan dan perbuatan (*al-Manhaj, 16: (220)*, t.t.). Dengan perkataan lain, *thatthu'* dan *al-ghulluw* berarti memikul aneka perkataan, kalimat, dan perbuatan yang melebihi apa yang seharusnya dipikul. *Thanaththu'* dengan makna demikian adalah sama dengan *al-ghulluw*, juga sama dengan *at-tasyaddud fiddin* (memberat-beratkan agama). Sikap berlebihan, termasuk dalam beragama berakibat kerasnya hati, kerasnya hati dapat menyebabkan terjadinya kekufuran, sebagaimana firman Allah dalam QS an-Nisa' ayat 171.

Seseorang, sebagaimana dikatakan oleh Ibn Qayyim (Al-Hanbali, 1991, hlm. 69) harus memahami dua hal dalam menentukan sebuah masalah. Pertama, memahami objek permasalahan yang hendak dicari hukumnya (*fahm al-waqi'*) secara mendalam dengan melihat kondisi situasi dimana permasalahan tersebut terjadi. Kedua, memahami perintah Allah SWT dalam hal tersebut dengan menggali hukumnya dari Al Qur'an, Hadis atau pendapat para ulama. Kemudian dua hal tersebut disinergikan menjadi sebuah produk hukum.

Keterkaitan ini harus dijaga ketika hendak merumuskan sebuah hukum, seseorang tidak boleh menggunakan dalil yang bersifat parsial untuk merumuskan sebuah hukum dengan tanpa mempertimbangkan nilai universal syariat dalam permasalahan tersebut, begitu juga tidak boleh merumuskan hukum dengan hanya dengan berlandaskan nilai global (*kulli*) tanpa pijakan dalil yang secara khusus (*juzi'*) membahas permasalahan tersebut (Ibrahim bin Musa Al-Syatabi, t.t., hlm. 7).

Dengan hal sedemikian, tampak adanya keterkaitan antara prinsip syariat atau *kulli* dengan bagian-bagiannya yang *juẓ'i* sehingga menumbuhkan paham bahwa Islam tidak kaku dalam bersikap dan menentukan suatu hukum.

Tinjauan Tentang Budaya Jawa

Budaya atau tradisi pada masyarakat Jawa dibagi dalam tiga kategori yaitu yang berhubungan dengan kelembagaan, alam dan siklus kehidupan. Upacara adat atau tradisi yang berhubungan dengan kelembagaan misalnya *grebeg*; *sekatenan*; *suran* dan *labuhan*. Tradisi upacara yang berhubungan dengan alam adalah *sedekah bumi*, *bersih desa*, *larung sesaji* dan meminta hujan. Sedangkan upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan adalah *sukuran* atau *walimah* kehamilan, kelahiran, khitanan, pengantinan dan selamat/haul (Utomo, 2015, hlm. iv).

Tradisi yang berhubungan dengan lembaga didasarkan pada hitungan tahun hijriyah Jawa, dilakukan sekali dalam satu tahun dan cara pelaksanaannya setiap daerah berbeda. Misalnya *adat suran* pada bulan muharom, pada bulan ini digunakan untuk *tirakat*, menahan diri dari keinginan duniawi, biasanya diawali dengan doa bersama pada awal tahun, berpuasa dan dilengkapi dengan santunan. Begitu pula adat yang berkaitan dengan peristiwa alam, seperti bersih desa juga dilakukan pada waktu tertentu sekali dalam setahun (Nadlif & Fadlun, t.t., hlm. 36).

Budaya Jawa yang berkaitan dengan siklus hidup misalnya *selamatan* kehamilan atau biasa disebut dengan *tingkeban*. *Tingkeban* berasal dari kata *tingkeb* semakna dengan kata *tangkeb*, artinya bertemu, ditambah akhiran “an” berarti menjadi; menyerupai atau melakukan. Sebagian besar masyarakat hanya mengenal *ngapati* dan *mitoni*. *Ngapati* adalah ungkapan rasa sukur pada saat bayi menjelang usia empat bulan, sedang *mitoni* ketika menjelang bayi berusia tujuh bulan. Bahkan sebagian menyebut *tingkeban* adalah istilah lain dari *mitoni*, sebenarnya tradisi *tingkeban* terbagi atas tiga peristiwa yaitu *citra*, *ngapati* dan *mitoni* (Utomo, 2015, hlm. 1–6).

Islam tidak melarang upacara adat atau tradisi budaya seperti *Suran*, *bersih desa*, *tingkeban* dan kegiatan lainnya. Diperbolehkan dengan syarat tidak melanggar syariat dan akidah, menerapkan *qoidah maslahah mursalah*, bahwa segala sesuatu yang tidak merusak akidah diperbolehkan, maka dalam *tingkeban* terdapat hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang. Berperilaku baik adalah salah satu cara dakwah untuk menarik simpati kepada Islam dan memperindah citra Islam.

Cakra Manggilingan adalah nama sebuah Padepokan (Irawan, t.t., hlm. 33. (dari kata *dhepok* berarti tempat menetap, kata *wod*: dok artinya merendahkan, menjadi *Padhepok-an* berarti tempat merendahkan diri)) di dusun Patran desa Sonobekel kecamatan Tanjunganom yang didirikan oleh mBah Zainuddin (I. Anshori, komunikasi pribadi, 4 Pebruari, Pukul 21.45 WIB). Pengajian budaya di PCM dilaksanakan setiap malam jum'at pon (Gus Aziz Karangnongko Nganjuk, komunikasi pribadi, t.t.) dan tiga *lapanan* atau setiap 105 (seratus lima) hari mengambil berkah dari jumlah Kitab-kitab Allah, 100 berupa sahifah, empat berupa mushaf (Zabur, Taurat, Injil dan al Qur'an) dan yang satu adalah ayat-ayat kauniyah berupa alam semesta (A. Mahmud, komunikasi pribadi, Pebruari ; Pukul 22.00 WIB 2021).

Prinsip PCM adalah bahwa Islam agama *rahmatan li al'alamiin*, yaitu agama yang dapat menyelaraskan kehidupan dunia dan akhirat dengan senantiasa berbuat baik kepada siapapun dan apapun (Zainuddin, komunikasi pribadi, 3 Juli 2021). Hal ini sebagai upaya mengamalkan ajaran islam sebaik mungkin, berpegang kepada lima kebijakan (Isa Anshori, komunikasi pribadi, 3 Juli 2021) yaitu saling bertetangga dengan baik; saling mengayomi; membantu orang-

orang teraniaya; konsultasi dan bertukar pikiran yang sehat: dan menjaga kebebasan beragama. Prinsip ini sesuai dengan pokok isi Piagam Madinah, adalah potensi dan realisasi ide politik dalam Al Qur'an (W., 1964). Apabila umat islam bersikap keras semata-mata untuk menegakkan ajaran yang diselewengkan karena terjadi penghianatan dan pemberontakan yang dilakukan oleh tiga kelompok Yahudi, Bani Nadhir; Bani Qurainuqa dan Bani Quraidlah (Munawwar, 2013, hlm. 191).

Al-Qarafi dalam kitab *Ammar al-Buruq* mengatakan: "Perintah untuk berperilaku baik kepada nonmuslim dengan tanpa ada kerelaan atas kekufurannya diwujudkan dengan: berlaku lembut terhadap mereka yang lemah, memberi mereka yang kurang mampu, memberi makan dan pakaian pada mereka yang kekurangan, sopan dalam ucapan atas dasar rahmat, bukan karena takut dan merendahkan, dan tidak membalas perbuatan jelek mereka sebagai wujud keramahan kita pada mereka." (Al-Qarafi, 1998, hlm. 31).

Pengajian budaya di PCM dibuat sedemikian rupa agar segenap tumbuh rasa rendah diri, tidak ada yang lebih mulia selain Allah dan tidak ada yang mampu memecahkan masalah kecuali Allah. Dalam pengajian itu berisi empat acara yang dikemas sebagaimana pengajian di masyarakat pada umumnya. Kegiatan PCM, terutama pada kegiatan tiga *lapanan* dibagi menjadi dua babak. Babak pertama berisi doa-doa, membaca tawasul diteruskan bacaan dzikir dan babak kedua senandung budaya dan kembang bojana (Suroso dkk., komunikasi pribadi, Periode Mei pukul .20 2021).

1. Tawasul dan Dzikir

Tawasul adalah suatu metode berdoa (mendekatkan diri kepada Allah) dengan menggunakan media. Dalam Al-Qur'an, metode berdoa seperti ini disebut dengan wasilah.

Menurut Ibnu Abbas, yang dikutip dalam tafsir Ibnu Katsir, wasilah adalah media/sarana untuk mendekatkan diri pada Allah. Menurut Ibnu Ajibah, yang dimaksud dengan "dan carilah jalan" dalam ayat di atas adalah carilah media yang bisa dijadikan sarana untuk mendapatkan keridhaan Allah. Sementara itu, Ibnu Al-Qayyim Al-Jawzi menganggap tawasul sebagai wujud konkrit kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya.(Ajibah, t.t.)

Kalimat dzikir rutinan PCM sebagaimana yang biasa dibaca pada kegiatan masyarakat, yaitu surat al Fatehah, Surat al Ikhlas, Al Mu'awidhatain dan surat al Baqarah. Setelah tawasul, membaca ayat-ayat tersebut dilanjutkan dengan istighfar dan ditutup dengan kalimah tahlil. Hal ini sebagai upaya mensyukuri nikmat Allah dan berbakti kepada orang tua serta leluhur, mendekatkan diri kepada Allah untuk memupuk ketakwaan sebagaimana perintah Allah.

2. Senandung Budaya

Senandung budaya di PCM adalah kombinasi antara ceramah agama dan alunan lagu shalawat, lagu bernuansa religi maupun non religi diiringi yang dalam waktu tertentu oleh grup musik Kyai Anom Kusumo maupun Kalimasada (Sutrisno, komunikasi pribadi, Mei pukul .40 2021). Ceramah sebagai lambang urusan akhirat dan alunan lagu sebagai lambang urusan dunia, alat musik berbunyi sesuai irama dan saling beriringan hingga selesai. Bahwa apabila hati manusia telah ada rasa rendah diri, ia dapat merasakan nikmatnya hidup, mampu menahan diri dan berusaha ikhlas (Gus Khoiri Mojokerto, 2021). Dengan sikap seperti itu akan tercipta kehidupan yang damai dan tenteram, tidak ada rasa iri dan sombong.

Bersenandung merupakan prinsip dakwah PCM agar dengan sendirinya masyarakat mengikuti ajaran Islam secara sadar, tanpa adanya paksaan. Ibaratnya orang berdagang, menawarkan dagangan dengan bijak untuk mencari pembeli dan pelanggan.(Gus Gendeng Gampengrejo Kediri, 2021) Tidak perlu memaksakan, tetapi memperbaiki barang

ditawarkan agar menarik perhatian.

3. Kembang Bojana

Penghujung acara PCM adalah kembang bojana atau ramah tamah, saling bersalaman dilanjutkan dengan makan bersama. Acara ini sebagai ungkapan rasa sukur dan memepererat tali persaudaraan, bahwa setiap manusia hendaknya saling memperhatikan, saling tolong, saling memaafkan dan saling mengingatkan dalam berbagai urusan (Nanang, komunikasi pribadi, Mei pukul .0-23.00 2021). Pada saat makan bersama membentuk lingkaran menikmati hidangan, hal ini sebagai lambang bahwa tidak ada yang lebih mulia, semua berkedudukan sebagai hamba Allah, harta hanya titipan dan kedudukan hanya sampiran.

Kehidupan manusia bagaikan lingkaran, tidak dapat ditebak mana ujung mana pangkal, tujuan hidup hanya mempersiapkan untuk menuju kehidupan yang kekal, memiliki harta dan kedudukan adalah hanya sebuah cerita, bukan sesungguhnya.

Kesimpulan

Paham radikal dalam perspektif Islam adalah paradigma pemikiran yang berlebihan, mengandung unsur memaksakan menuju satu paham yang dianggap paling benar, paham ini disisipkan dan dikembangkan melalui kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, baik pendidikan maupun kegiatan sosial keagamaan. Karena itu cara penanggulangannya harus bijak, diantaranya melalui kearifan budaya setempat.

Langkah yang ditempuh oleh Padepokan Cakra Manggilan dalam menanggulangi paham radikalisme melalui budaya adalah langkah yang bijak dan efektif, melalui pengajian budaya masyarakat tergiring kembali pada pribadi ketimuran yang mementingkan ketenteraman dan perdamaian dalam hidup.

Referensi

- Tap MPR No. II, Garis Besar Haluan Negara (GBHN). (t.t.). *Arab Pembangunan Nasional Indonesia*. A, Z., & Faishal, H. (t.t.). *Penelitian 2017 Indonesia Di Pusaran Radikalisme Global* [https://www.jawapos.com/read/2017/01/06/100327].
- Ajibah, I. (t.t.). *Al-Bahr al-Madid, Juz 2*. Dar al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Hanbali, I. Q. A.-J. M. bin A. B. (1991). *I'lam ala-Muwaqqi'in* (jilid 1). Dar Al-Ilmiyyah.
- al-Manhaj, 16: (220). (t.t.).
- Al-Qarafi, 51 Abu al-Abbas Ahmad bin Idris. (1998). *Anwar al-Buruq fi Anwar al-Faruq, jilid 3*. Dar al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- an-Nihayah fi Gharibil Hadits, 3: (220)*. (t.t.).
- Anshori, I. (4 Pebruari, Pukul 21.45 WIB.). *Cakra Manggilingan* [Komunikasi pribadi].
- Arifin, B. (2019). *Metode Dakwah Di Daerah Marginal*. Yayasan Al-Mar'atin: Seminar Dai.
- Azra, A. (2016). *Transformasi Politik Islam*. Prenada Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Pedoman Penyusunan Perangkat Pembelajaran*. Direktorat Pembinaan Sekolah.
- Dinas Pendidikan UPT Provinsi Jawa Timur. (2014). *Pedoman Penyusunan Muatan Kurikulum 2013*. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Jalan Ketintang Madya.
- Gus Aziz Karangnongko Nganjuk. (t.t.). *Mbahab Zainuddin sebagai penggagas, mbabh Rawat Surabaya sebagai pembina, Kang Isa Nganjuk sebagai penyelaras, Pak Suroso; mas Vian dan Mas Arya dari Nganjuk sebagai tim acara* [Komunikasi pribadi].
- Gus Gendeng Gampengrejo Kediri. (2021, Mei pukul .00-24.00 WIB). *Materi Rutinan Tiga*

- Lapan Malam Jum" at Kliwon.*
- Gus Khoiri Mojokerto. (2021, Periode Mei pukul .30). *Materi Rutinan Tiga Lapan Malam Jum" at Kliwon.*
- Ibrahim bin Musa Al-Syatabi. (t.t.). *Al-Muwafaq* (jilid 3). Dar al- Ma'tifah.
- Irawan, B. (t.t.). *Kempalan Wejangan Sastra*. Redo Offcet.
- Isa Anshori. (2021, Juli 3). *Penyelaras Komunitas Budaya Tasawuf Cinta dan aktivis Cakra Manggilingan* [Komunikasi pribadi].
- Jabbar, A., Musthofa, U. M. Z., & Syaikh, al. (t.t.). *Fiqhyyah Juz I*. Maktabah al Syaikh Salim bin Sa"d Nabhan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (t.t.). *Permendikbud No, 67-68 Tahun 2013 Tentang Kurikulum SD, SMP dan SMA.*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (t.t.). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib.*
- Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769. (t.t.). *Peraturan Pemerintah Nomot 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.*
- Mahmud, A. (2021, Pebruari ; Pukul 22.00 WIB). *Marjak Tasawuf Cinta* [Komunikasi pribadi].
- Marzuki. (t.t.). *Metodologi Riset*. 2000.BPFE–UII.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, & Yandi. (2017). *Standarisasasi Pesantren Membendung Radikalisme* [https://beritagar.id/ artikel/berita].
- Munawwar, S. A. A. (2013). *Kekerasan Dalam Prespektif Hukum Islam*. Unisma Pers.
- Nadlif, Ach., & Fadlun, M. (t.t.). *Tradisi Keislaman*. Al Miftah.
- Nanang. (2021, Mei pukul .0-23.00). *Pegiat dari Sonobekel* [Komunikasi pribadi].
- Nasution, H. (2012). *Agama Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Ceakan ke 14). UI Pers.
- Poerwodarminto, & WJS. (t.t.). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Suroso, Bagus, A., & Vian. (2021, Periode Mei pukul .20). *Kegiatan PCM* [Komunikasi pribadi].
- Sutrisno. (2021, Mei pukul .40). *Pengunjung PCM dan anggota KAK* [Komunikasi pribadi].
- Tilaar, & HAR. (2004). *Multikulturalisme; Tantangan Global Masa Depan Dalam Pendidikan Nasional*. PT. Grasindo.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. (t.t.).
- Utomo, S. S. (2015). *Upacara Daur Hidup Adat Jawa* (Cetakan Ketiga). Effthar.
- W., W. M. (1964). *Prophet and Statement*. Oxford University Press.
- Zainuddin. (2021, Juli 3). *Patran Tanjunganom* [Komunikasi pribadi].